

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata “*tattoo*” yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Gambar atau simbol pada kulit tubuh itu diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum, biasanya dihiasi dengan pigmen berwarna-warni. Istilah tato (*tattoo*) berasal dari kata “*tattau*” dalam bahasa tahiti, yang berarti “menandai”. Di dalam ensiklopedia Indonesia juga dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan permanen pada kulit tubuh (Olong, 2006: 83-84).

Dilihat dari berbagai budaya material, sesungguhnya Indonesia mengenal tato sejak sekitar awal masuknya masehi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai dekorasi penggambaran figur manusia pada beberapa kendi tanah liat dan perunggu di beberapa kepulauan Indonesia. Sementara, barang yang diduga alat penatoan, berupa berbagai jarum dari tulang hewan mamalia, ditemukan di berbagai gua di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Sekarang tato di Indonesia tumbuh menjadi mode. Tato secara pemaknaan telah mengalami ameliorasi (perluasan). Bila semula tato menjadi bagian dari budaya ritual etnik tradisional, sekarang tato mengalami perkembangan yang meluas. Eksistensi tato mengalami dualisme perkembangan di Indonesia. Dengan kata lain, di satu pihak (pada masyarakat adat) tato tradisional yang berkarakter tribal terancam punah, di pihak

lain (pada masyarakat *urban*) tato menjadi bagian dari kebudayaan pop yang digandrungi dan dianggap bagian dari modernitas gaul.

Seni *tattoo* mengenal berbagai macam aliran yang diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu :

1. Natural, berbagai macam gambar *tattoo* berupa pemandangan alam atau bentuk muka.
2. Treeball, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. *Tattoo* ini banyak dipakai bangsa Maori.
3. Oldskull, *tattoo* yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dahulu, seperti perahu, jangkar atau simbol love yang tertusuk pisau.
4. Newskull, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.
5. Biomecanic, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi seperti gambar robot, mesin, dan lain sebagainya.

Tattoo secara umum dibagi menjadi 3 jenis yaitu :

1. *Permanent Tattoo*

Jenis *tattoo* ini ketahanannya untuk seumur hidup, karena zat warna/tinta yang digunakan menembus lapisan epidermis, tepat di bawah permukaan kulit.

2. *Temporary Tattoo*

Jenis *tattoo* ini memiliki ketahanan sekitar dua minggu sampai satu bulan, karena sifatnya hanya menempel pada permukaan kulit.

3. *Body Painting*

Jenis ini hanya dipakai untuk satu hari dan untuk keperluan event-event tertentu.

Seni tato sekarang ini menempati suatu kedudukan khusus dan menjadi pilihan di dunia *fashion*. Tato dapat disejajarkan sebagai sebuah aksesoris pelengkap gaya berpakaian masyarakat sekarang ini, terutama di kalangan remaja di kawasan urban. Memiliki tato adalah selayaknya memakai “pakaian lain” dalam pakaian.

Gaya ini juga muncul dari gambar-gambar media massa yang menampilkan figur publik yang memiliki tato di tubuhnya, seperti artis-artis yang sering kita lihat di televisi, terutama *rocker-rocker* Barat seperti *Guns n' Roses*, *Motley Crue*, *Red Hot Chili Pepper*, dan lain-lain. Umumnya remaja kota-kota besar di Indonesia rela menjadi epigon penyandang tato gaya artis-artis tersebut. Idola dalam hal ini adalah seseorang yang menjadi sumber inspirasi untuk menunjukkan jati diri. Proses tahapan pengaruh idola terhadap pengikut atau pengadopsi tentunya akan melewati berbagai tahapan, yakni ; *interest stage* (terpesona / tertarik model penampilan seseorang), kemudian *evaluation stage* (mengevaluasi perlu / tidaknya melakukan peniruan), *trial stage* (mencoba menirukan bagian yang menarik hatinya), dan yang terakhir adalah *adoption*

stage (mengambil keputusan, meniru sang idola) (Olong, 2006:47).

Masa remaja yaitu masa sebelum tua yang biasanya dicirikan dengan perkawinan. Batasan usia remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini sesuai dengan batasan usia remaja pada masyarakat Indonesia secara umum seperti yang disampaikan oleh Suwono (1994: 14), yaitu batas usia antara 11-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja menjadi periode yang menarik dibahas karena remaja merupakan kategori sosial yang paling menjadi ciri / penanda ciri perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Masa remaja ini merupakan masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Pada masa ini juga terjadi perkembangan baik fisik, psikologis, dan sosial. Secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orang tuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas.

Ada beberapa pandangan yang menentang keberadaan tato, diantaranya adalah pandangan umum yang menganggap bahwa orang bertato adalah preman serta larangan menggunakan tato bagi penganut agama Islam dan Kristen. Menggunakan tato disamakan dengan memberontak terhadap nilai-nilai sosial yang ada. Orang-orang yang bertato sempat diidentikkan dengan perbuatan-perbuatan tidak baik dan dipandang sebagai orang-orang yang mengganggu/mengancam keamanan serta ketentraman masyarakat.

Dalam agama Islam, pemeluknya dilarang mengubah sesuatu pemberian Tuhan. Misalnya pembuatan tato, operasi plastik, menyambung dan menyemir rambut, serta mencukur alis. *“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.”* (An-Nisa : 119). Agama Islam menganggap tato sebagai sikap berlebihan dalam berhias. Seni tato dinilai sebagai kegiatan yang menjurus pada perbuatan mengubah ciptaan Tuhan. Tato juga dianggap sebagai kegiatan menzalimi diri karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menyakitkan dan menyiksa. Agama Kristen juga melarang pembuatan tato. *“Janganlah kamu membuat beberapa potongan dari dagingmu untuk dimatikan atau untuk dicetak beberapa tanda pada dirimu (Leviticus, 19:28).”* Ayat tersebut diimplementasikan oleh gereja sebagai dukungan dalam melarang penatoan tubuh (Olong, 2006: 265 & 269).

Berbeda dengan kenyataan dan larangan-larangan di atas, sekarang bisa dilihat kalangan muda (remaja) yang menghiasi bagian tubuhnya dengan tato. Fenomena seperti ini dapat terlihat di jalanan, pusat-pusat perbelanjaan, studio-studio dan acara konser musik, serta tempat-tempat keramaian lainnya. Bagian tubuh yang terbuka dan dihiasi tato tersebut biasanya adalah di daerah lengan, betis, serta sekitar pinggang, kaki, dan perut bagi remaja perempuan.

Propinsi Sumatera Barat yang terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi norma-norma budaya dan agama, saat ini telah terpengaruh oleh perkembangan budaya rajah tubuh atau tato. Tidak sedikit masyarakat di Sumatera Barat memakai tato, khususnya di Kota Padang.

Ada beberapa penelitian yang telah pernah dilakukan menyangkut objek permasalahan yang sama. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Edirson Batubara, yang meneliti tentang makna tato bagi pelaku kejahatan. Dalam penelitiannya ini Edirson mengkaji tentang makna gambar tato bagi pelaku kejahatan. Dari hasil penelitiannya, makna tato bagi pelaku kejahatan yaitu sebagai cerminan sifat diri dan sebagai pembentuk perilaku baru. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ivan Marky, yang meneliti tentang makna simbol tato bagi remaja. Dari hasil penelitiannya, makna simbol tato bagi remaja yaitu sebagai simbol pelarian dari masalah dan ekspresi atau ungkapan kekecewaan, sebagai simbol persahabatan, sebagai ekspresi kagum terhadap idola, sebagai estetika dan keindahan, sebagai identitas, sebagai simbol yang membentuk ingatan pada kenangan yang tidak ingin dilupakan, serta sebagai ungkapan perasaan cinta dan kasih sayang. Dari kedua penelitian di atas ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini. Pada penelitian sekarang ini, peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang alasan bertato bagi remaja di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Tato di bedakan menjadi dua macam berdasarkan objek tato itu sendiri, yaitu tato tradisional dan tato modern (kontemporer). Pada saat tato tradisional terancam punah dan semakin jarang digunakan oleh kalangan-kalangan remaja, tato modern justru semakin disenangi dan makin banyak ditemui terlukis pada tubuh-tubuh remaja perkotaan.

Penatoan yang dilakukan oleh remaja bukan hanya soal tentang simbol gambar tersebut namun juga penempatan tato tersebut pada tubuh mereka. Penempatan tato adalah pemilihan bagian tubuh untuk ditato, apakah dibagian tubuh yang biasa terlihat orang lain / terbuka atau di bagian tubuh yang tidak ingin diperlihatkan kepada orang lain / tertutup. Misalnya pada bagian tubuh yang tertentu seperti : pada pagian dada, pinggang, perut, paha, pantat, bahkan ada yang bertato di sekitar alat kemaluan.



Contoh gambar tato di bagian dada dan punggung.

Pembuatan tato sangat jelas di larang oleh Agama, tenaga medis juga sering menjelaskan di media (cetak maupun elektronik) tentang bahaya tato bagi kesehatan penggunanya. Namun hal itu ternyata tidak menyurutkan niat beberapa remaja untuk tetap menato tubuhnya.

Berdasarkan survei awal dalam penelitian ini ditemukan beberapa macam alasan remaja memakai tato, maka pertanyaan penelitian ini adalah **Apakah alasan remaja bertato di Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Tujuan Umum

Mendiskripsikan alasan bertato bagi remaja di Kota Padang.

- Tujuan Khusus
 - Mendiskripsikan pengetahuan remaja tentang tato.
 - Mendiskripsikan alasan bertato bagi remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Aspek Akademis

Secara akademik, manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan dari studi sosial, khususnya di bidang ilmu sosiologi.

1.4.2 Bagi Aspek Praktis

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.4.3 Bagi Aspek Empiris

Acuan bagi penelitian yang lebih lanjut agar dapat lebih baik memperdalam dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

1. 5. Tinjauan Pustaka

1. 5. 1. Pendekatan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori motif. Pada dasarnya motif mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkahlaku manusia. Apabila tiga komponen tersebut dirinci lebih lanjut dapat memberikan gambaran bahwa :

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan individu dan mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

2. Memotivasi juga diarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian suatu orientasi tujuan, dimana tingkah laku individu diarahkan terhadap tujuan.
3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (M. Purwanto, 1990 : 45).

Tindakan motiv mempunyai tujuan, tujuan motiv adalah menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginannya dan kemauannya untuk melakukan sesuatu hingga memperoleh hasil dan tujuan tertentu. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka makin jelas pula bagaimana tindakan motiv itu dilakukan.

Motiv menyangkut reaksi berantai, yaitu dimulai kebutuhan yang dirasakan (*the need*), lalu timbullah keinginan atau sasaran yang hendak dicapai, menyebabkan usaha-usaha mencapai sasaran dan tujuan yang berakhir dengan pemuasan. Reaksi berantai antara kebutuhan dan pemuasan tidak selalu berjalan demikian mudah sebagaimana yang diharapkan.

Motiv seseorang dalam situasi tertentu dapat berubah-ubah, meski demikian dapat diramalkan. Hal ini terjadi karena tidak hanya situasi eksternal yang dilekatkan oleh orang yang bersangkutan. Untuk mengetahui motiv seseorang perlu diperhatikan riwayat dan struktur kepribadian, perbuatan tersebut berlangsung.

Motiv berhubungan erat dengan pencapaian kebutuhan, kebutuhan dasar manusia ada lima tingkatan yang memotivasi manusia untuk bergerak melakukan

bergerak. Seseorang bertindak pada umumnya bersikap secara benar hal ini dipengaruhi oleh nilai dan norma serta budaya yang ada.

Menurut Alfred Schutz tindakan manusia sangat ditentukan oleh makna yang difahami tentang sesuatu, yang disebut dengan motif, dimana manusia dalam melakukan tindakan mempunyai alasan tertentu. Alfred Schutz membagi motif yang mempengaruhi tindakan manusia kedalam dua bagian :

1. *Because Motive*, yang berarti motivasi yang tumbuh melalui pengalaman-pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat.
2. *In Order Motive*, yang berarti motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan sekarang untuk jangkauan masa depan (Ian Craib, 1986 : 143). *In order motive*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna, harapan, minat, yang diinginkan dan karena itu berorientasi ke masa depan (Mulyana, 2003 : 81).

1. 5. 2. Remaja

Remaja merupakan masa transisi, suatu masa dimana periode anak-anak sudah terlewati dan disatu sisi belum dikatakan dewasa. Steinberg (2002) menyatakan masa remaja sebagai masa peralihan dari ketidakmatangan pada masa kanak-kanak menuju kematangan pada masa dewasa. Ia juga menyatakan masa remaja merupakan periode transisi yang meliputi segi-segi biologis, fisiologis, sosial dan ekonomis yang didahului oleh perubahan fisik (bentuk tubuh dan proporsi tubuh) maupun fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual).

Lazimnya masa remaja dimulai saat anak-anak secara seksual menjadi matang Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bahwa seseorang dikatakan remaja yaitu antara usia 14-20 tahun dan belum menikah.

Menurut Soetjiningsih (2004) masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu :

- 1) Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefenisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10 – 18 tahun dan umur 12 – 20 tahun anak laki-laki.
- 2) Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- 3) Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16 – 18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- 4) Menurut undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.
- 5) Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.

- 6) Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10 – 18 tahun. (Soetjiningsih, 2004).
- 7) Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 24 tahun seperti yang disampaikan oleh Suwono (1994: 14).

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja :

- a. Remaja Awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

- b. Remaja Madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu

memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan).

c. Remaja Akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu :

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek.
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

1.5.3 Pengertian Tato Menurut Bahasa

Tato adalah sesuatu yang berada dibelakang dengan makna sendiri sebagai bagian dari penanda ritual, atau bahkan pada suku dayak kenyah, ia sebagai penanda bagi suatu status sosial tertentu, tato bagi orang mentawai sebagai tanda dan alat komunikasi berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP), seperti suku, negeri asal, dan malah identitas bahwa ia pernah membunuh orang dan tepatnya sebagai strata sosial yang bersangkutan (Haluan, 18 Juni 2003). Dalam Kamus Bahasa Inggris, istilah tato berasal dari kata *tattoo* yang artinya pencacahan atau pengerajahan. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tato atau rajah adalah lukisan atau gambar pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna ke dalam luka-luka itu.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan dengan informan secara lisan, tulisan-tulisan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan, isyarat-isyarat, dan ekspresi fisik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilih penelitian kualitatif ini dikarena metode ini dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subyek. Defenisi situasi tersebut meliputi prilaku, motif

subyektif, perasaan dan emosi terhadap subyek memandang dan menginterpretasikan kehidupan, karena itu ia berhubungan dengan subyek dan dunianya bukan dengan dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Chadwich, 1991;239).

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, dimana penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan seluas-luasnya fenomena sosial yang diamati untuk mengembangkan konsep dan fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989;4).

Menurut Koentjaraningrat bahwa penelitian bersifat deskriptif memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala ataupun kelompok tertentu. Menurutnya penelitian deskriptif paling tidak bertujuan untuk mempertegas hipotesa yang ada, sehingga dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama (Koentjaraningrat, 1985;65).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1998:134). Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pemilihan informan secara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai

sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah para remaja bertato dengan rentang usia 11 – 24 tahun.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai. Wawancara akan dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti.

Tabel 1.1

Tabel Informan Dalam penelitian

NO	Nama Informan	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Sari	23 Tahun	SMA	Mahasiswa
2	Yogi	23 Tahun	SMA	Karyawan Swasta
3	Dani	20 Tahun	SMA	Pedagang Kaki Lima
4	Bayu	18 Tahun	SMA	Sopir Angkutan Kota
5	Riki	23 Tahun	SMA	Kasir Warnet
6	Farid	24 Tahun	SMA	Mahasiswa
7	Yudha Prima	23 Tahun	SMA	Karyawan Swasta
8	Moncos	23 Tahun	SMA	Pedagang

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004;112). Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama, yang nantinya akan didapat dengan bantuan *tape recorder* dan pengambilan gambar atau foto.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- **Data primer**, penulis dapatkan langsung dilapangan dari hasil wawancara dengan informan. Data primer yang diambil dalam penelitian ini yaitu: alasan dan sebab remaja bertato dan apa makna tato bagi remaja tersebut.
- **Data sekunder**, merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis seperti studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur hasil penelitian, artikel, foto-foto, dan jurnal-jurnal yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

Wawancara

Wawancara adalah teknik komunikasi langsung antara peneliti dan informan atau percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan pertanyaan tersebut dicatat dan direkam. Wawancara ini merupakan pembantu utama dari metode observasi, karena dengan wawancara kita dapat mencatat lowongan data yang tidak dapat dicatat dari

observasi (Koentjaraningrat, 1997). Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang lebih konkret yang tidak dapat dilakukan dengan pengamatan yaitu dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara tidak berstruktur, maksudnya pewawancara bebas menanyakan berbagai hal kepada informan dan informan bebas menjawab pertanyaan menurut apa yang mereka inginkan, dalam hal ini informan bebas mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pandangannya dari pertanyaan yang diajukan tanpa ada intervensi dari peneliti (Taylor, 1998 dalam Afrizal, 2005). Alasan menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran berupa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan sewaktu wawancara (Ritzer, 1992). Wawancara ini dilakukan antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali (Afrizal, 2005). Berulang-ulang tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal yang berbeda dan mengklasifikasikan informasi-informasi yang sudah didapat sebelumnya.

Ketika melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dari wawancara kepada informan. Setelah itu, barulah dimulai wawancara dengan berpedoman kepada pedoman wawancara sehingga peneliti dapat dengan baik menanyakan tentang hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara sendiri dilakukan setelah ada kesepakatan bahwa data yang didapat hanya berguna untuk kepentingan penelitian dan privasi atau identitas informan tidak ada yang mengetahui selain peneliti.

Wawancara terhadap informan dilakukan secara terbuka dengan situasi yang nyaman agar informan dapat menjawab pertanyaan panjang lebar seputar permasalahan yang peneliti ajukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan yang ditulis menggunakan pena yang agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian., selain itu camera juga digunakan untuk mengambil foto informan ketika sedang melakukan wawancara, dan beberapa foto dari gambaran penelitian.

1.6.5 Proses Penelitian

Sebelum melakukan penulisan untuk penyelesaian tugas akhir, peneliti sudah kenal dengan beberapa subjek yang akan dijadikan informan. Ini terjadi ketika peneliti sedang terjebak dengan kecanduan internet. Peneliti sering menghabiskan waktu untuk bermain game online di salah satu warnet di kawasan Alang Lawas, Padang. Disana peneliti mulai tahu dan kenal dengan salah satu pelanggan warnet tersebut.

Karena merasakan ada yang berbeda dengan subjek tersebut dan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang suatu gambar atau tato yang terukir di kulit tangan subjek tersebut. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang tato ketika subjek tersebut tidak memperlihatkan tato secara keseluruhan karena hampir

setiap kali peneliti bertemu dengan subjek, subjek selalu menutupi sebagian dari tato tersebut dengan memakai baju lengan panjang dan tidak jarang pula subjek memakai jaket.

Dan pada bulan Mei tahun 2012, penulis mulai mengajukan permohonan penulisan tugas akhir kepada Penasehat Akademis. Peneliti memasukkan TOR (Term Of Reference) pada bulan Mei 2013.

Setelah melakukan bimbingan bersama Pembimbing 1, dan Pembimbing 2 berapa kali perbaikan selama enam bulan lebih, yaitu pada bulan Juni, Juli, Agustus, September, Oktober dan November, barulah Pada tanggal 28 November 2012, peneliti dapat mengikuti ujian seminar Proposal. Pada saat proses ujian seminar proposal, peneliti banyak menerima kritikan dan saran dari penguji.

Setelah peneliti selesai melaksanakan ujian seminar proposal, tidak lantas peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Masih banyak bimbingan perbaikan proposal yang harus peneliti laksanakan dengan pembimbing. Baru tanggal 18 Maret 2013 surat izin penelitian dari Fakultas peneliti dapatkan. Setelah peneliti mengantongi surat izin penelitian peneliti langsung menghubungi informan.

Wawancara pertama peneliti lakukan dengan subjek ketika sedang duduk santai di warnet. Peneliti sempat kesulitan untuk meminta ketersediaan subjek untuk menjadi informan. Setelah melakukan pendekatan dan sedikit negosiasi, akhirnya peneliti mendapatkan pencerahan tentang tato yang ada di tubuh subjek tadi. Dari subjek tadi peneliti mendapatkan beberapa lokasi tempat penatoan di

Kota Padang salah satu nya Blood Ink Studio Tato yang berlokasi di Plaza Andalas Padang. Dari subjek tersebut peneliti mendapatkan informan-informan lain yang akan dijadikan subjek penelitian, dan memang tidak mudah untuk meminta ketersediaan dari para informan untuk memberikan hak kepada peneliti untuk mendapatkan sedikit informasi tentang tato.

Ssetelah beberapa bulan melakukan pendekatan dan negosiasi dengan subjek-subjek lain, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa orang yang bersedia memberikan informasi tentang tato yang ada di tubuh mereka.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah faktor yang mendasari dari setiap penelitian sosial. Unit analisis dapat berupa individu, rumah tangga, group, organisasi atau lembaga sosial (Syahrizal, 2006:33) dalam rangka mendapatkan gambaran mengenai individu secara lebih luas, biasanya dilakukan pendekatan mikro sosiologi yaitu berupa upaya pemecahan obyek penelitian dengan pendekatan pada unsur-unsur atau komponen-komponen kecil dan diteliti secara mendasar. Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas.

Dalam penelitian ini, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan

kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi unit analisa adalah individu. Individu disini adalah remaja yang memiliki tato.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar dari hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen pribadi resmi, foto, gambar dan sebagainya (Moleong, 1989). Analisa data juga merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan guna mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Sesuai dengan pendekatan dan tipe penelitian, maka seluruh data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi akan disusun secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan (Moleong, 2002). Data yang diperoleh dilapangan dicatat pada catatan lapangan (*field note*). Kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh kemudian baru dianalisa dan peneliti harus mulai menganalisisnya selama proses penelitian berlangsung (Afrizal, 2005).

Analisis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan remaja bertato di Kota Padang. Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab

itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisa data bukanlah dua hal yang terpisah. Hal itu berarti, pengumpulan data dan analisa data dilakukan bersamaan. Selama proses penelitian, peneliti terus menerus menganalisa datanya (Afrizal, 2008). Analisis data dilakukan sejak turun ke lokasi penelitian, setiap data yang terkumpul dipindahkan kedalam buku catatan lapangan. Selanjutnya akan dikelompokkan dan dilakukan penganalisaan dan penafsiran. Analisis didapatkan dengan menggunakan studi kepustakaan dan observasi di lapangan.

Dalam studi kepustakaan peneliti menggunakan bahan atau referensi yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti sebagai pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya, dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antar kategori (Spradley, dalam Afrizal,2005). Dari beberapa pengertian tentang analisis data, peneliti mengelompokkan data kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok data tersebut (Afrizal, 2005).

Aktivitas yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam menganalisis data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Analisa data dilakukan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian, dianalisis yang dimulai dari menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara mendalam, hasil observasi dan data-data sekunder.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, maka akan menggunakan analisis kualitatif. Analisis dengan membuat penggambaran yang diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan kongkrit terhadap masalah yang diteliti. Peneliti akan berkonsentrasi selama penelitian dilakukan, agar dapat menghasilkan data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Dengan cara mencatat hasil wawancara dan observasi langsung dengan memfokuskan berdasarkan penunjukan makna (berupa interpretasi terhadap data lapangan).

Analisa data dilakukan secara bertahap dan terus menerus, setelah hasil wawancara dan observasi terkumpul (berupa catatan lapangan) maka akan langsung dituliskan dan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing dari hasil penelitian yang didapatkan. Mendiskusikan kembali hal-hal yang perlu dilakukan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih kongkrit. Hal ini akan dilakukan terus menerus sampai data yang ingin dicapai terpenuhi. Data-data yang dihasilkan akan disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran dari kesimpulan penelitian tersebut.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan topik Penelitian, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi ini karena :

1. Alasan akademis : karena Kota Padang merupakan kota besar dan kawasan urban yang cenderung terbuka dengan budaya pop.
2. Alasan praktis : karena di Kota Padang terdapat beberapa studio tato yang bisa mendukung penelitian ini.

1.6. 9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan semenjak penulisan proposal penelitian dimulai, yaitu sejak pertengahan bulan Mei sampai skripsi selesai.

Tabel 1.2
Kegiatan Penulisan

No	Kegiatan	Bulan																									
		2012					2013										2014										
		M	J	J	A	S	O	N	D	J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D	J	F	M	A	M	J
e	u	u	g	e	k	o	e	a	e	a	p	e	u	u	g	e	k	o	e	a	e	a	p	e	u		
1.	Masuk Proposal ke Jurusan																										
2.	Keluar SK Pembimbing																										
3.	Bimbingan Dengan Dosen Pembimbing																										
4.	Seminar Proposal																										
5.	Penelitian dan Penulisan Skripsi																										
6.	Bimbingan Dengan Dosen Pembimbing																										
7.	Masuk Skripsi ke Jurusan																										
8.	Sidang Skripsi																										

1.6.10 Defenisi Operasional Konsep

- Makna adalah arti yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu dan akan diinterpretasikan sebelum melakukan suatu tindakan.
- Tato adalah gambar simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum, biasanya gambar atau simbol tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.
- Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 24 tahun seperti yang disampaikan oleh Suwono (1994: 14).